

## TOYA CAMPUHAN: AIR DAN PERADABAN MANUSIA DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

I Wayan Setem<sup>1</sup>, I Wayan Kondra<sup>2</sup>, dan I Made Gede Putra Jaya<sup>3</sup>

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar<sup>1,2,3</sup>  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali<sup>1,2,3</sup>

wayansetem@isi-dps.ac.id<sup>1</sup>, wayankondra@isi-dps.ac.id<sup>2</sup>, madeputrajaya@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this research and art creation is to create and present artworks with “Toya Campuhan: Water and Human Civilization” as the source of inspiration. World civilization, especially in ancient Bali, has emerged and developed around water as its source of life. Water sources, such as river confluences, act as a pulse, supporting the joints that contribute significantly to various parts of physical and spiritual life. Due to this, water must be conserved, so that they always provide benefits for the journey of human life far into the future. However, the current condition of rivers in Bali is really worrying, as various pollutants pollute them. Slowly but surely, the water condition will worsen if we continue to let it be. This evokes my empathy, emotion, and hope about a healthy river confluence as a mission that I wanted to convey through the creation of this painting. This creation model becomes a cultural expression as a medium for increasing public appreciation to raise the spirit of ecological resilience over the problem of water pollution. This creation is based on research, where the method consists of two parts, namely the research method and the creation method. The research method uses an anthropological approach, especially related to ethnography. Meanwhile, the creation method passes through three stages: exploration, improvisation, and the embodiment of the work, which is preceded by a study of similar works of art and literature review.*

**Keywords:** *Toya campuhan, environmental arts, and ecological awareness.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “Toya Campuhan: Air dan Peradaban Manusia”. Muncul dan berkembangnya peradaban dunia khususnya Bali Kuno tidak dapat dikesampingkan dengan air sebagai sumber kehidupan. Sumber-sumber air seperti *campuhan* (tempuran sungai) menjadi nadi, menyokong sendi-sendi yang berkontribusi nyata pada berbagai sektor kehidupan fisik dan spiritual sehingga harus tetap dijaga agar selalu memberikan manfaat bagi perjalanan hidup manusia. Namun, kondisi tempuran sungai-sungai di Bali saat ini sungguh memprihatinkan, bermacam polutan mengotorinya. Pelan tapi pasti, kondisinya akan semakin buruk jika terus kita biarkan. Hal tersebut menggugah empati, emosi, dan harapan tentang *campuhan* yang sehat sebagai misi yang ingin disampaikan lewat penciptaan seni lukis. Model penciptaan menjadi ekspresi budaya sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi atas permasalahan kerusakan sumber-sumber air. Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan antropologi khususnya terkait etnografi, sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahapan yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur.

**Kata Kunci:** *Toya campuhan, seni lingkungan, dan kesadaran ekologis.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Campuhan* (tempuran/kuala/muara sungai) adalah sebuah kosmologi, sebetulnya dunia yang dapat dimasuki setiap orang dalam perspektif yang berbeda dan dalam penciptaan ini merupakan sebuah jalan masuk, sebagai sumbu pemicu kreativitas untuk merefer ke sebuah dunia lain yang luas dan kompleks. Endapan pengalaman pribadi masa kecil hidup keseharian dekat dengan *campuhan*. Hampir setiap sore, saat waktunya mandi selalu bermain-main dengan air di *campuhan*, merasakan sejuk dan dingin, menikmati kekuatan deras arus airnya, merasakan ketakutan dan kengerian dihanyutkan adalah pengalaman yang tidak terlupakan. Setiap hari para ibu dan wanita mengambil air untuk keperluan memasak pada sumber mata air di tepian *campuhan*, dan yang hobi memancing menjadikan sebagai tempat mencari ikan, udang dan belut.

*Campuhan* dalam ilmu geografi, terbentuk bila dua atau lebih badan sungai yang mengalir bergabung bersama-sama dan membentuk aliran sungai tunggal sehingga bagi masyarakat Bali dianggap suci karena dipandang memiliki “energi” yang sangat besar. *Campuhan* bukan hanya sekedar aliran sungai yang memenuhi kebutuhan lahiriyah, tetapi memenuhi kebutuhan spiritual. Sisi lahiriyah memberikan kehidupan karena dari sungai sistem irigasi *subak* terbentuk, menyebar untuk mewujudkan kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Begitu juga dalam sisi spiritual diyakini sebagai air suci yang diperlukan oleh umat Hindu untuk aktivitas keagamaan seperti ritual *mekiis/melasti* (melebur kotoran mikrokosmo dan makrokosmos), *biji suci* (pancuran untuk keperluan air di pura), ritual *mapag toya* (penjemputan air yang akan dialirkan ke sawah) oleh petani yang menjadi anggota *subak*. Khusus pada hari Bayunpinaruh, saat malam hari suci Saraswati, *campuhan* dijadikan sebagai situs *melukat*, tempat ini sesungguhnya merupakan *toya pelebur mala*, semua *leteh*, kesialan, penderitaan akan hanyut bersama aliran air *campuhan*.

Siklus air dimulihkan dalam sebuah peradaban, karena air penyebab suatu daerah tanahnya menjadi subur dalam menghidupi masyarakatnya, sehingga manusia yang awalnya hidupnya nomaden, menjadi mulai hidup menetap dengan bercocok tanam dan membangun peradaban. Kebudayaan Bali terbentuk oleh peradaban air, di tepian sungai, danau, laut dan sumber air lainnya dibangunlah tempat suci, kemudian dilakukanlah

berbagai ritual keagamaan untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti terhadap keberadaan air.

Banyaknya warisan budaya yang berupa situs bangunan suci beserta tinggalan yang ada di dalamnya merupakan bentuk nyata kepercayaan masyarakat Bali pada masa lalu yang menganut agama Tirta di mana air menjadi bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan ritual keagamaan. Dengan demikian tidak mengherankan apabila bangunan-bangunan suci dan petirtaan pada masa Bali Kuno letaknya berdekatan dengan sumber air, kemudian dilakukanlah berbagai ritual keagamaan untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti terhadap keberadaan air.

Bagaimana dengan masyarakat era sekarang ? Kerusakan sumber-sumber air tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (*world view*) manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentrisme. Terjadinya berbagai krisis lingkungan selama ini terkait erat dengan kesalahan paradigmatik dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang berpusat pada antroposentrisme yang memandang alam semesta sebagai mesin besar yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah (Keraf, 2017). Sikap dan pandangan tersebut selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Perilaku manusia seperti itu menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, terutama ketersediaan air saat ini.

Sungai-sungai khususnya *campuhan* menjadi tempat pembuangan sampah, cairan deterjen sisa mencuci pakaian, limbah industri yang menggunakan zat kimia seolah-olah sungai sebagai sarana yang sangat efisien untuk menghilangkan kotoran dengan cepat. Sungai menjadi kehilangan fungsi mitos kesuburan karena biota baik flora dan faunanya sudah tidak mampu lagi hidup secara sehat.

Di sisi lain masyarakat dengan mudah mendapatkan air kemasan dalam kesehariannya dengan membeli, tetapi mereka justru menjadi lupa bahwa bagaimana menghargai dan memperlakukan sungai. Air sungai misalnya, setelah memasuki alur teknologi, bukan lagi mengalir melalui alir alamiah sehingga dengan lancar mengalir menuju lautan lepas, tetapi terlebih dahulu mengalami proses pensterilan. Dari pusat pensterilan ini kemudian, air mengalir melalui pipa menuju ke bak-bak penampungan rumah tangga, hotel, perkantoran, perusahaan, pabrik dll.

Gaya hidup pragmatis, dan hedonis yang dipicu oleh industrialis, kapitalis, dari masyarakat desa dan kota ternyata kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan

mistis dan metafisik yakni secara mito-psikologis air sungai sebagai lambang pikiran, perasaan, kehendak, kesuburan dan kemakmuran menjadi sekularisasi alam batin manusia Bali. Masalah-masalah yang normatif dan etis sesuai dengan keyakinan ajaran agama dianut atau dinyakini tentang sungai dianggap sebagai hal yang sepele. Sikap eksploitatif yang destruktif terhadap alam yang berimplikasi pada pemusnahan kehidupan secara keseluruhan dan berdampak pada kerusakan ekosistem, hakikatnya tidak hanya merupakan *eco-crime*, melainkan sudah merupakan *eco-terror*.



**Gambar 01.**

Kondisi *campuhan* di Desa Selat, Karangasem yang tercemar polutan limbah dan sampah plastik,

Foto: I Wayan Setem, 2022

Wacana dan praktik-praktik pelestarian lingkungan khususnya yang terkait dengan keberadaan *campuhan* baik dari LSM, yayasan, organisasi, dan pemerintah patut kita sambut melalui tindakan-tindakan yang sekalipun sangat mikro sifatnya. Kebijakan pemerintah pun ada yang disebut *Program Kali Bersih*, tetapi banyak orang tetap saja membuang sampah, limbah industri dari berbagai bahan kimia serta logam berat ke sungai. Meskipun demikian upaya untuk memperbaiki nasib sungai khususnya *campuhan* harus terus dilakukan dengan berbagai upaya. Lomba lingkungan, penghargaan kalpataru dan yang lainnya masih harus didukung dengan upaya lain, salah satunya apresiasi lingkungan lewat ranah kesenian (Setem, 2021: 78).

Atas dasar pemikiran kesadaran terhadap kondisi realitas yang terjadi pada *campuhan* di era sekarang maka pengkarya punya harapan, cita-cita, kerinduan, dan nilai spritual yang merupakan idealisme sebagai manusia kosmos maka lahir gagasan

penciptaan karya seni lukis dengan judul “*Toya Campuhan* : Air dan Peradaban Manusia dalam Penciptaan Seni Lukis”. Maksudnya dengan merepresentasikan *campuhan* dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi. Dalam hal ini adanya keinginan pencipta menyampaikan pemikiran-pemikiran (pesan) kepada semua orang melalui karya seni lukis yang diciptakan serta dapat menghasilkan makna melalui mekanisme artikulasi oleh penikmatnya terkait kondisi keharmonisan jagat semesta di mana *campuhan* terjaga keasriannya untuk ketahanan ekologi, spiritual, budaya, dan ekomomi.

Di samping hal di atas renungan masalah *campuhan* menarik dicermati kembali terutama dalam dimensinya yang suci (keramat) sehingga mengurangi “tabrakan” ideologi, selanjutnya akan terbuka ruang untuk hibriditas dan dimensi transnasional yang lebih dinamis. Pada konteks itulah, pengkarya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis terhadap fenomena kerusakan *campuhan* yang terjadi dewasa ini.

Dengan menelaah problematika kerusakan *campuhan* sebagai muatan berkesenian merupakan sebuah visual meditatif akan perenungan batin tentang perlakuan terhadap *campuhan* dalam kemajuan peradaban kekinian, melalui karya seni lukis. Di samping itu diperlukan kemampuan menata dan menstruktur gagasan relasi, yakni kemampuan menggabungkan segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi. Dari adanya gagasan relasi seperti itulah, maka karya yang akan tercipta menjadi sangat terbuka bagi kemungkinan kreatif.

Misi besar dalam mewujudkan penciptaan karya ini adalah dengan tindakan mengkombinasikan (*campuhan*) segala ide dalam kerangka berpikir kreatif, yang hanya mungkin didapat dari kelincahan mental, berpikir dari segala arah. Hal itu sesuai dengan lokus penciptaan yakni pertemuan dua sungai yang bercampur (*campuhan*) menciptakan energi besar. Energi inilah yang memberikan semangat dalam proses berkesenian. Bermain dengan ide, gagasan, konsep, dengan melihat hubungan-hubungan yang tidak biasa, serta mencari jawaban yang mungkin berbeda dari suatu persoalan. Dalam mewujudkan memanfaatkan media yang memiliki karisma estetik dan divisualisasikan dengan bahasa simbolik metafora. Di samping itu, diperlukan pertimbangan-pertimbangan

yang bermuara pada terbangunnya kondisi keindahan (*beauty*) dan muatan simbol sehingga dapat menggugah kesadaran masyarakat.

## **B. Metode Penciptaan Karya**

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran tempuran sungai-sungai di Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang warga, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah. Setelah melakukan penelitian kemudian dikompilasi dan dipilah-pilah hasil-hasil pengamatan yang menjadi ide-ide kreatif untuk diwujudkan menjadi karya.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini mengacu pada pendapat Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Creating Thought Dance*, (dalam Soedarsono, 2001: 207) yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya. Hawkins menandakan bahwa penciptaan sebuah karya tari yang baik selalu melewati tiga tahap yakni: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga, *forming* (pembentukan atau komposisi). Ketiga tahap tersebut ditinjau dari prinsip kerjanya sebenarnya dapat pula diterapkan dalam proses penciptaan karya seni lukis.

Dalam kaitannya dengan proses pewujudan menurut Djelantik (1990: 57), terjadi dalam dua tahap, yakni: (a) penciptaan dimulai dengan dorongan yang dirasakan, kemudian disusul munculnya ilham terkait cara-cara untuk pewujudannya, dan (b) pekerjaan pembuatan karya itu sampai selesai yang hasilnya disebut "kreasi" atau "ciptaan".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karya menggunakan simbol sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dari objek penciptaan yaitu harapan tentang kondisi *campuhan* yang sehat menjadi rangsang cipta yang kemudian direalisasikan ke dalam karya. Pengolahan bentuk dari ekosistem tempuran sungai-sungai dan artepak peradaban terkait sumber air di Bali dipakai sebagai forma simbolis untuk mengekspresikan perasaan. Garis, warna, bidang, dan bentuk

sebagai kekuatan simbol utama dalam penyampaian ekspresi melalui unsur visual tersebut yang dihadirkan pada karya seni lukis ini.

Gagasan penciptaan bermula dari pengalaman, dan pengamatan mendalam tentang kondisi tempuran sungai-sungai (*campuhan*) di Bali yang berdasarkan hubungan ekologi, kosmologi dan mitologi sudah berubah secara kompleks, maka penciptaan seni lukis ini dilandasi oleh keprihatinan akan pengolahan dan pengelolaan yang mengakibatkan kerusakan *campuhan* sejalan dengan intensitas pertumbuhan penduduk dan industri utamanya kurangnya kesadaran pentingnya keberlanjutan ekosistem bumi. Pencemaran air, matinya berbagai biota yang ada di daerah sekitar *campuhan* begitu juga hulu sungai tercemar maka daerah hilir juga tercemar. *Campuhan* yang dulu asri, kini telah berubah tercemar dan debit air terus mengalami penurunan. Arus waktu-arus *campuhan* yang paralel, telah menghanyutkan kenangan masa kecil pengkarya, di mana *campuhan* telah mengenalkan tentang dunia air sebagai unsur pembersih, menjaga keseimbangan sistem perputaran musim, sebagai penopang kemakmuran. *Campuhan* yang mampu menyucikan segala yang kotor baik jasmani dan rohani kini berbalik sungailah yang kotor, tercemar dan rusak, semua itu diakibatkan budaya kapitalis di mana dunia dibangun berlandaskan ideologi kapitalis.

Victor Emil Frankl (dalam Utari dan Ahmad Rifai, 2020) menyatakan, dalam situasi yang paling absurd kehidupan bisa bermakna, yang paling dicari dan diinginkan manusia (individu) dalam kehidupan adalah makna, yaitu makna dari segala peristiwa yang dialami, terutama makna kehidupan individu itu sendiri. Keinginan akan makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama kepribadian manusia. Hal demikian bisa dicermati dari peristiwa pergeseran perlakuan terhadap *campuhan*. Perubahan epistemologi sosial secara signifikan berpengaruh terhadap ideologi dan pandangan-dunia masyarakat terhadap *campuhan* yang kini telah terjadi pergeseran kognitif dari religius menuju profan. Untuk itulah diperlukan sosialisasi lewat berbagai media salah satunya penciptaan seni lukis tentang pentingnya keberadaan *campuhan* sebagai penghubung siklus air.

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan antropologi khususnya terkait etnografi, sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahapan yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur.

Metode di atas sangat relevan untuk penciptaan ini yang dapat merangkul berbagai persoalan namun tetap fokus dalam tujuan pencapaian serta nilai-nilai penciptaan yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Melalui penciptaan karya yang dilandasi oleh penelitian memungkinkan pengkarya dapat mengalami percepatan gagasan. Berbagai kebolehjadian muncul, suatu keterbukaan menuju hal-hal yang tidak ketahui sebelumnya. Ini mampu membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk menciptakan karya-karya inovatif, berkarakter, dan menawarkan kebaruan dalam wacana. Begitu juga pemanfaatan metode penciptaan seni yang tepat dapat membantu mengembangkan kemampuan mencipta dalam melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya penggarapan serta mengabstraksi relasi-relasi kontekstual.

Observasi digunakan untuk mendapat gambaran nyata melalui kegiatan pengamatan langsung mengenai kondisi empirik *campuhan-campuhan* Daerah Aliran Sungai (selanjutnya ditulis DAS) Unda. Luas DAS Unda 232, 20 km dan panjang sungai utama 22, 56 km. Lokasi penelitian mencakup wilayah Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung dengan alasan mendasar, yaitu (1) sekitar 90 persen dari luas DAS Unda (215,6 km) dan mata air yang memberikan suplai ke DAS tersebut terdapat pada wilayah administratif Kabupaten Karangasem dan bagian hilir (muara) DAS terletak pada wilayah administratif Kabupaten Klungkung, serta Kabupaten Gianyar; (2) terdapat kerusakan DAS Unda karena pencemaran dan perlakuan diskruktif lainnya yang menyebabkan kerusakan. Dengan demikian diperoleh gambaran nyata atas fenomena yang terjadi secara obyektif. Data yang diperoleh melalui observasi, menyangkut tentang : a) kondisi tempuran sungai-sungai DAS Unda dari hulu ke hilir, c) dampak yang ditimbulkan dari pencemaran, d) visual kultur masyarakat, dan e) perundang-undangan terkait.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap beberapa peternak babi, peternak ayam, pengerajin batik dan sablon yang membuang limbahnya langsung ke sungai, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah.

Telaah dari karya-karya sejenis terdahulu dari seniman-seniman panutan baik secara konsep maupun bentuk karya sebagai rujukan untuk bisa mencari posisi yang belum digarap dan menghindari duplikasi. Karya seniman Wayan Taweng berjudul *Harmoni* (2016) merupakan seni lukis gaya Ubud yang mengungkapkan dalam visualnya sistem kosmis Timur yang menjunjung nilai keselarasan, di mana intervensi manusia pada



alam diatur sedemikian rupa agar terjaga suatu keharmonisan yang diyakini bakal menghasilkan situasi stabil bagi alam serta kemakmuran bagi manusia. Karya gambar ilustrasi Paresh, berjudul *Earth Day 2035* (2019), memperlihatkan sifat penguasa yang bergaya menyelamatkan alam padahal ia merupakan dalang dari semua bencana alam. Para penguasa baik pejabat berdasari, pemodal, dan pengusaha yang serakah telah mendorong untuk melakukan berbagai cara mengeksploitasi alam secara besar-besaran seperti penambangan liar dan *illegal logging*. Fakta kerusakan lingkungan telah nyata dihadapan kita, dari krisis air sampai dengan bencana-bencana alam yang menimpa akibat rusaknya ekosistem.

Dua karya yang ditinjau sebagai sumber rujukan merupakan karya seni yang diniatkan pada pembenahan lingkungan hidup. Landasan pemikiran tersebut dijadikan landasan berkonsep dalam upaya menciptakan seni sebagai solusi perbaikan lingkungan hidup menjadi pijakan penggarapan karya. Rujukan karya tersebut mampu menginspirasi pendekatan baru dengan mengejawatahkan pemikiran-pemikiran konseptual pembenahan lingkungan yang berorientasi pada ekspresi seni yang mampu memainkan peran kritis untuk perubahan ke arah emansipatoris menuju kesadaran ekologis.



**Gambar 02.**

Karya yang ditinjau sebagai rujukan: I Wayan Taweng, 2016, *Harmoni*, 51 x 33 cm, akrilik pada kertas, sumber: koleksi Titian Gallery, Ubud (kiri) dan Paresh, 2019, *Earth Day 2035*, 30 x 30 cm, pen dan akrilik pada kertas (kanan).

Sumber: <https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html>

Kajian literatur dilakukan untuk memperkuat konsep sebagai landasan, arah karya, dan tujuan penciptaan yakni peningkatan kesadaran lingkungan. Rujukan buku *Art and Life Force: in a Quantum Perspective* (M. Dwi Mariantono) memaparkan suatu

paradigma yang menyakini bahwa seni tidak lagi dapat dipandang dari aspek estetikanya saja, melainkan harus memperhitungkan relasi bolak-balik antara seni dan lingkungan. Buku *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo, Gagasan, Proses Kreatif dan Teks-teks Ciptaannya* (F.X. Widaryanto) menuliskan bahwa pengayaan tradisi kreatif yang tidak hanya berhubungan dengan seni sebagai ekspresi individual, tetapi lebih berkaitan sebagai ekspresi yang mampu memberikan *transfer of knowledge*. *Seni Rupa Penyadaran* (Moelyono) memaparkan ekspresi seni mampu memainkan peran untuk perubahan, sehingga menjadi media penyadaran kritis. Sedangkan buku *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia* (A. Sonny Keraf) berisi banyak pemahaman tentang dunia sebagai rumah yang perlu dijaga kelestariannya.

Tahap percobaan merupakan tahapan eksperimentasi dalam proses penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya. Sedangkan tahap pembentukan merupakan pewujudan dan penggalan berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika dengan kemampuan teknis maupun analisis intuitif. Dalam proses perwujudan, pengkarya menggali/memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya.

Sketsa dilakukan untuk menuangkan gagasan dengan mengolah bentuk dan komposisi ke dalam beberapa jumlah rancangan karya. Pada menghasilkan beberapa sketsa, dan beberapa sketsa alternatif dikembangkan atau dipilih sebagai sketsa yang siap disalin ke kanvas dengan masih memungkinkan terjadinya improvisasi berupa pengembangan bentuk dan pewarnaan. Secara keseluruhan pewarnaan dilakukan menggunakan teknik plakat dengan membubuhkan cat pada bagian-bagian yang telah dirancang/sketsa pada kanvas. Pembubuhan cat dilakukan beberapa lapis untuk mendapatkan warna merata dan menutup sesuai yang diinginkan.

Tahap pengeblokan objek dilakukan melalui teknik basah, opaque, dusel, dan teknik plakat menggunakan kuas. Penerapan teknik ini memungkinkan munculnya kebolehjadian efek-efek yang tidak disengaja namun dapat mendukung keindahan visualnya. Pada tahap ini sketsa yang telah ditentukan dapat mengalami perubahan kembali yang disesuaikan dengan pertimbangan dari elemen-elemen visual seni lukis.

Tahap pembuatan detail pada objek sekaligus memberikan kesan penyinaran pada objek menggunakan warna plakat dengan menerapkan teknik dusel memakai kuas. Teknik

ini menimbulkan kesan volume pada setiap bagian dan memunculkan karakter dari wujud objek maupun suasana yang ditampilkan. Pada tahap ini ditekankan pencapaian karakter serta suasana tertentu dengan menggunakan warna serta goresan spontanitas ataupun goresan yang diperhitungkan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memberikan kesan suasana memberi arti pada keutuhan setiap objek yang dilukis.

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam proses pembuatan karya dengan cara mengontrol secara keseluruhan objek, mulai dari pemilihan warna yang digunakan dengan memperhatikan komposisi, keseimbangan sehingga tercipta kesatuan bentuk. Tahapan evaluasi dilakukan untuk merevitalisasi kerangka pemikiran/konsepsi dan visual (muatan, ekspresi maupun substansi) sehingga karya yang diciptakan menjadi padu/harmoni dalam sebuah kekuatan estetik. Untuk hasil akhir maka diperlukan perenungan dan "dialog" pada karya (Setem dkk, 2018: 166).

Keseluruhan bentuk karya yang telah dipastikan tergarap dan selesai kemudian dilakukan proses penandatanganan di bagian kiri bawah bidang karya. Selanjutnya seluruh permukaan bidang karya dipastikan telah kering dan bebas dari debu/kotoran dengan cara membersihkan menggunakan kuas kering, kemudian melapisi seluruh luasan permukaan bidang karya menggunakan *spray varnish matt* sebagai pelindung.

Unsur-unsur seni rupa sebagai elemen pokok yang dominan yang diterapkan pada penciptaan yakni: (1) garis ditampilkan untuk mempertegas bentuk objek yang dibuat; (2) warna yang tampilan dominan menggunakan warna dengan nada suram untuk mewakili kerusakan *campuhan*; (3) wujud diciptakan melalui stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi; (4) tekstur pengkarya tampilan dengan tekstur semu, walaupun memakai tekstur semu objek-objek yang pengkarya buat terkesan timbul.

Prinsip-prinsip estetika diterapkan pada penciptaan yakni: (1) komposisi disusun sedemikian rupa sehingga melahirkan komposisi terlihat lebih sempurna; (2) proporsi objek sangat diperhatikan karena proporsi objek yang baik akan sangat mempengaruhi karya lukis yang diciptakan agar terlihat menarik; (3) keseimbangan diciptakan agar tidak berat sebelah; (4) harmoni atau keselarasan antara perpaduan objek utama, objek pendukung, dan latar belakang mampu melahirkan karya yang selaras; (5) kerumitan dalam lukisan yang pengkarya tampilan di bagian objek utama.

Akumulasi teknik untuk karya seni lukis dengan media kanvas, pen, tinta, cat akrilik, cat minyak menerapkan 4 teknik yakni: (1) teknik basah menggunakan medium bersifat basah atau cair yang terapkan pada saat pengeblokan latar belakang; (2) teknik

*opaque*, dilakukan dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur; (3) teknik *dusel* diterapkan pada saat pengeblokan objek serta penggabungan antar warna yang pengkarya anggap perlu untuk menciptakan transisi warna; dan (4) teknik *plakat*, pengkarya terapkan sehingga warna yang ditimbulkan menjadi pekat dan padat.

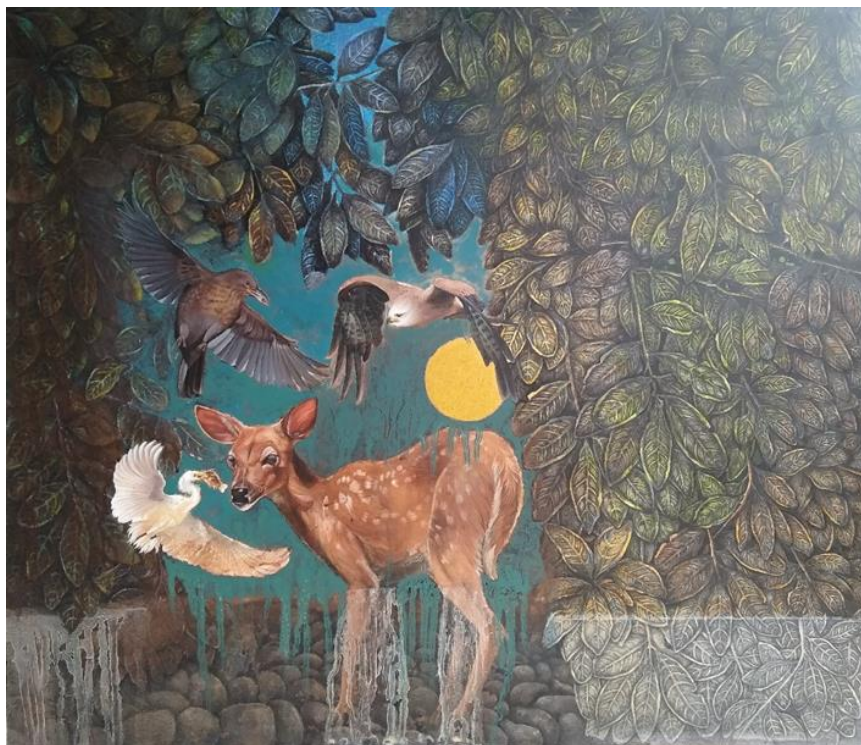
Visualisasinya diwujudkan dengan merepresentasikan kosmologi “*Toya Campuhan: Air dan Peradaban Manusia*” sebagai sebuah bahasa metafor melalui dekonstruksi bentuk objek yang awalnya representatif menjadi lebih sederhana. Bentuk objek tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya (*bisosiatif*). Menurut Tedjoworo (2001: 62-65) fungsi *bisosiatif* memungkinkan daya imajinasi itu mengaitkan apa yang lazimnya tidak berkaitan, merelevankan suatu relasi yang sebelumnya tidak relevan. Hal ini dilakukan bertujuan mencari ciri-ciri yang khas dan kuat dari objek secara menyeluruh. Dengan kata lain berusaha mengetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Sedangkan beberapa unsur-unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, disamping juga menjadi sarana untuk menguatkan makna karya yang ditampilkan. Ciri ini dapat diamati dari makna yang tersirat pada karya mengandung teks berbeda dari sekedar bentuk yang tampak secara visual. Lewat visual karya dan metafor-metafor yang digagas menunjukkan narasi imajiner sehingga dapat dibaca sebagai jalinan makna.

Karya-karya yang ditampilkan dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya yaitu keindahan unsur elemen seni juga ingin mengkomunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/makna. Dengan demikian antara nilai tekstual dengan kontekstual karya bisa seiring keberadaannya (Setem dkk, 2018: 166-167).

Untuk menjelaskan tentang wujud karya, pengkarya mendeskripsikan dalam kajian yang menyangkut aspek ideoplastis dan wujud fisikoplastis. Aspek ideoplastis merupakan gambaran tentang gagasan ide dan konsep dasar pemikiran yang diekspresikan dalam karya. Aspek fisikoplastis merupakan suatu gambaran riil dari ide. Aspek fisikoplastis menyangkut pesona fisik dan teknis serta elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, bidang dan ruang, serta struktur penciptaan seperti harmoni, kontras, irama,

gradasi, kesatuan, keseimbangan, aksentuasi dan proporsi. Setiap lukisan memiliki pengolahan aspek fisikoplastis yang berbeda dan masing-masing menghadirkan karakter visual yang memiliki keterkaitan dengan makna yang ingin disampaikan. Dalam aspek fisikoplastis karya dijelaskan sesuai dengan wujud fisiknya (Setem dkk, 2018: 166-167).

Ulasan yang dilakukan hanya menyampaikan deskripsi karya, tetapi saya menyadari sebuah pemaknaan akan selalu bersifat *arbitrer*, dengan demikian pemirsa bebas menginterpretasikannya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebanyak 2 karya dari 8 buah karya sebagai berikut:



**Gambar 03.**

Kijang Pulang ke Rumah Impian, cat akrilik pada kanvas, 160 x 140 cm, 2022,  
Foto: I Wayan Setem 2022

Karya *Kijang Pulang ke Rumah Impian*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu seekor kijang melintas pada tempuran sungai, burung beterbangan diantara pepohonan, rembulan, dilatari rimbunnya dedaunan yang hijau, dan bebatuan andesit.

Karya ini bercerita terkait daerah hulu aliran sungai merupakan bagian yang sangat penting terhadap keberlangsungan DAS, biasanya dipergunakan sebagai daerah konservasi hutan untuk dapat meningkatkan daya resap air hujan agar dapat menjaga kuantitas debit air di DAS tersebut. Penggunaan lahan yang diperbolehkan pada kawasan

lindung adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan. Pemanfaatan kawasan lindung ini bisa dimanfaatkan untuk pemanfaatan kawasan berupa jasa lingkungan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, terjadi pergeseran penggunaan daerah konservasi menjadi daerah produksi kayu yang diakibatkan oleh kebutuhan ekonomi masyarakat bahkan oknum pemerintah; *illegal logging*.

Penyalahgunaan daerah konservasi hutan sebagai daerah produksi, kemudian mengakibatkan terjadinya tanah longsor, banjir dan sedimentasi pada aliran sungai. Untuk menghindari bencana-bencana alam yang mungkin terjadi akibat hilangnya ataupun berkurangnya daerah konservasi DAS, maka diperlukan reboisasi hutan secara berkala dan berkesinambungan untuk keberlanjutan DAS di masa yang akan datang.

Esensi dari karya ini adalah manusia harus mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memberikan kontribusi dalam hubungannya dengan lingkungan alam di sekelilingnya. Kedudukan DAS sebagai permata bumi yang bernilai luhur. Mahluk berkembang karena makanan, makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan berkembang karena air hujan. Demikian juga masyarakat juga perlu disadarkan agar bisa dengan cerdas dan bijaksana dalam mengelola DAS.



**Gambar 04.**  
Pencemaran Air Campuhan, cat akrilik pada kanvas, 160 x 140 cm, 2022  
Foto: I Wayan Setem 2022

Pencemaran air dapat terjadi melalui banyak proses, baik terjadi secara alamia maupun artificial. Akibat masuknya polutan ke perairan baik air mengalir (*lotic*) maupun air diam (*lentic*), menyebabkan terjadinya penurunan kualitas baik fisik, kimia maupun biologi sampai batas ambang mutu yang ditetapkan, menyebabkan air tersebut tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Secara alami badan-badan perairan memiliki kemampuan untuk memurnikan diri sendiri (*self purification*) terhadap polutan yang masuk ke perairan, tetapi karena banyaknya volume limbah, dan jenis limbah termasuk berbahaya dan beracun mengakibatkan terlampauinya daya dukung lingkungan yang ada (perairan). Sedangkan sumber limbah yang mudah masuk ke perairan adalah berasal dari kegiatan masyarakat yakni kegiatan rumah tangga, industri, pertanian, peternakan, semua itu merupakan kontributor utama sebagai pemasok polutan masalah pencemaran air, yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya kegiatan tersebut.

Karya-karya yang tercipta juga merupakan bacaan kosmis atas dunia Bali yang tengah berubah oleh kemajuan teknologi, menyangkut berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Industri pariwisata yang dibanggakan memang membawa keuntungan materialistis sangat besar bagi sebagian kalangan masyarakat Bali. Namun dampak negatif yang menjadi konsekuensi dari pergaulan dengan masyarakat luar berdampak pada perubahan-perubahan nilai luhur budaya lokal yang sudah mapan, lalu digantikan dengan budaya dan nilai-nilai luar yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Bali tradisional. Masyarakat berharap pariwisata Bali kembali ke sumbernya (wisata budaya), yakni dengan elaborasi konsep pariwisata budaya yang bertumpu pada paradigma keserasian dan mengaitkan secara fungsional-interaktif antara komponen kebudayaan, pariwisata dan lingkungan

## SIMPULAN

Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika (keindahan rupa) namun lebih jauh karya menjadi cara atau alat untuk memahami persoalan atau kenyataan yang kita hadapi. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk memberikan *transfer of knowledge* dan mampu menjadi pondasi awal untuk mengajak masyarakat menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan.

Karya seni lukis ini menggunakan simbol sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dari objek penciptaan yaitu harapan manusia tentang keharmonisan alam menjadi rangsang cipta yang kemudian direalisasikan ke dalam karya. Dalam aktivitas perwujudan abstraksi atas realitas kerusakan *campuhan-campuhan* di Bali yang berupa ide-ide kebentukan, ditransformasikan dengan idiom-idiom bahasa rupa yang sesuai dengan keinginan pengkarya. Hubungan antara simbol-simbol kerupaan dengan realitas *subject matter* bukan bagaikan sebuah cermin melukiskan secara tepat, tetapi menunjukkan adanya korespondensi ide-ide pada keduanya. Pengolahan bentuk dari yang berkaitan dengan kehidupan manusia-tempuran sungai dipakai sebagai forma simbolis. Garis, warna, bidang, dan bentuk sebagai kekuatan simbol utama dalam penyampaian ekspresi yang dihadirkan pada karya seni lukis ini menggambarkan suatu harapan manusia tentang tempuran sungai yang sehat di tengah rusaknya kondisi tempuran sungai sebagai tema dalam karya.

Esensi dari konsep penciptaan ini merupakan implementasi bahwa Bali dan seluruh dunia tidak hanya cukup dijaga dengan ritual bersembahyang, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *tri hita karena* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Alam semesta menjadi rumah buat kita di mana manusia tinggal bersama dengan ciptaan lainnya dan hidup damai satu sama lain.

Metode yang digunakan untuk mendukung topik “*Toya Campuhan: Air dan Peradaban Manusia dalam Penciptaan Seni Lukis*” telah dapat merangkul secara sistematis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan.

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka dapat diajukan saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut.

Edukasi tentang keberlanjutan ekosistem dan kelestarian lingkungan atas pengelolaan sumber daya alam perlu ditatamkan sejak dini karena pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sekarang tetapi diwariskan pada anak cucunya. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran makro-ekologi, di mana keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem yang otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi.



Bagi pemerintah mengusahakan program-program rehabilitasi dan revitalisasi tempuran sungai-sungai sebagai upaya mencegah kerusakan, dan menjaga DAS dapat ditingkatkan kembali produktivitasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Keraf, A. Sonny, 2017, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Setem, I Wayan, Pande Made Sukerta, Sardono W. Kusumo, M. Dwi Marianto, 2018, "Celeng Ngelambar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir", dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra* Vol. 33 No. 2 Mei 2018, hal. 161 - 170
- Setem, I Wayan, 2021, "Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis", dalam *Jurnal Penelitian Seni Segara Widya* Vol. 9 No. 2 Nopember 2021, hal. 78-86.
- Soedarsono, RM, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Utari, Riyanda dan Ahmad Rifaia, 2020, "Makna Hidup Menurut Victor E. Frankl dalam Pandangan Psikologi Islam" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 7, No. 2, 2020, hal. 40-51